

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PENYADAP KARET PTPN XII (Persero) UNIT USAHA  
KEBUN PASEWARAN KABUPATEN BANYUWANGI PROVINSI JAWA TIMUR**

**Bintang Mega Pranata<sup>1</sup>, Dr. Ir. Purwadi<sup>2</sup>, MS., Dimas Deworo Puruhito, SP, MP<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian ditunjukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi penyadap karet. Pelaksanaan dilaksanakan di PTPN XII (Persero) Unit Usaha Kebun Pasewaran. Kebun terletak di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan selama bulan Desember 2015. Peneliti ini menggunakan metode deksriptif analisis. Analisis dilakukan dengan cara analisis deskriptif dengan metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sample yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan tujuan menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dari data lapangan dimanfaatkan agar dapat dipakai unruk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian. Hasil analisa dari segi ekonomi penyadap bergantung besar terhadap perusahaan untuk menjadi penyadap karet meskipun pendapatan yang diperoleh sedikit. Untuk segi sosial dari penyadap karet adalah masih rendahnya kualitas pendidikan sehingga sumberdaya manusia dikalangan penyadap karet masih rendah. Kemudian tingkat pendidikan dari anak-anak penyadap mengalami peningkatan sehingga dengan adanya kualitas pendidikan anak-anak penyadap bisa memberikan derajat sosial untuk keluarga penyadap karet.

**Kata kunci:** Sosial ekonomi, Pendapatan, Pendidikan

**PENDAHULUAN**

Karet merupakan sebuah komoditas yang digunakan pada peralatan di seluruh dunia dari produk industri sampai dengan rumah tangga. Sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia, jumlah suplai karet indonesia sangat penting dalam pasar global. Industri karet indonesia mengalami pertumbuhan produksi yang stabil. Hasil produksi karet hampir 80% di produksi oleh petani kecil, peran bagi perkebunan swasta dan pemerintah jumlahnya sangat kecil dalam industri karet domestik. Total luas perkebunan karet di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2015 perkebunan karet mencapai luas 3,65 juta hektar. Dibandingkan dengan negara kompetitor penghasil karet yang lain, indonesia memiliki level produktifitas per hektar yang rendah. Hgal ini disebabkan oleh fakta bahwa usia pohon-

pohon karet di Indonesia sudah tua dikombinasikan dengan kemampuan investasi yang rendah (Anonim, 2016)

Menurut internasional rubber study group (IRSG), diperkirakan akan terjadi kekurangan pasokan karet alam pada periode dua dekade ke depan. Hal ini menjadi keawatiran pihak konsumen, terutama pabrik-pabrik ban seperti *goodyear*, *swallow* dan *mizzle*, sehingga tahun 2009, IRSG membentuk task force rubber eco project (REP) sebuah program untuk melakukan studi tentang permintaan dan penawaran karet sampai dengan tahun 2035. Hasil dari REP menyatakan bahwa permintaan akan karet alam dan sintetis dunia pada tahun 2035 adalah sebesar 31,3 juta ton untuk industri ban dan non ban, serta 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Produksi akan karet alam

tahun 2012 diperkirakan 12,5 juta ton. Dari studi ini dapat diproyeksikan pertumbuhan karet alam Indonesia akan mencapai 3% per tahun, sedangkan Thailand hanya 1% dan Malaysia 2%. Pertumbuhan produksi Indonesia ini dapat dicapai dengan melakukan peremajaan atau penanaman baru karet dengan klon-klon unggul sehingga hasil akan karet alam optimal, dengan perkiraan produksi pada tahun 2020 sebesar 3.5 juta ton dan 2035 sebesar 5.1 juta ton. (Anonim, 2008)

Pada perkebunan karet, kondisi akan lingkungan baik sosial maupun ekonomi mengakibatkan ketergantungan yang tinggi, terhadap penghasilan yang diperoleh dari perkebunan dimana tempat mereka bekerja, sementara upah yang mereka terima rendah menyebabkan mereka tidak mampu mencukupi akan kebutuhan rumah tangga sehingga mereka melakukan usaha atau bekerja sampingan setelah melakukan sadapan karet dalam mencukupi kebutuhan ekonomi serta pendidikan anak-anaknya.

Pembangunan merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan yang lebih di masa yang akan datang. Sedangkan pembangunan sosial ekonomi merupakan usaha individu atau kelompok untuk menciptakan kondisi yang lebih baik berkenaan dengan ukuran rata – rata yang belaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang – barang dan partisipasi dalam kelompok dari komunitasnya untuk masa yang akan datang. Menurut survey ekonomi nasional tahun 2007 indikator dari sosial ekonomi yang memadai adalah menyangkut berbagai aspek diantaranya demografi, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga (Yayuk Yulianti, 2002).

Dari aspek sosial dapat dilihat dengan mudah dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyumbangkan

kemampuan dalam rangka mengembangkan kreatifitas, sehingga pendidikan merupakan suatu aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan. Masyarakat dalam hal ini adalah penyadap karet yang tinggal dikebun milik PTPN XII (Persero) Unit Usaha kebun Pasewaran kabupaten Banyuwangi. Masyarakat penyadap karet di kebun pasewaran mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah dan cenderung pendidikan yang ditempuh sebagian besar penyadap karet hanya sampai tingkat sekolah dasar namun dilapangan ada beberapa penyadap yang memiliki jenjang pendidikan sampai tingkat sekolah menengah. Dahulu masyarakat penyadap karet masih kurang memahami pentingnya pendidikan sebagai jaminan hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Karena pendidikan dasar saja belum cukup untuk memegang pembangunan yang berlangsung saat ini. Masih banyak penyadap yang tidak menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi yang memutuskan untuk bekerja sebagai penyadap karet.

Menurut W.S Winkie pengertian sosial ekonomi mempunyai makna “*Suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial (pendapatan) keluarga, material yang dimiliki, dan dimana keadaan bertaraf baik, cukup, dan kurang.*”

Untuk aspek ekonomi berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Bagi penyadap keperluan ekonomi yang terjangkau apabila pendapatan mereka sebagai penyadap karet mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta mampu memberikan pendidikan untuk anaknya kejenjang yang lebih tinggi, dan perbedaan status seorang penyadap karet ditentukan oleh pendapatan berdasarkan tahun

tanam pohon karet dan teknik atau cara penyadap melakukan sadapan karet.

Kemudian menurut Mulyanto sumardi dan Hans D.E (2002), keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan hak dan kewajiban yang dimainkan pembawa status.

Masyarakat penyadap pada PTPN XII (Persero) unit usaha kebun Pasewaran sebagian besar mereka bekerja sebagai penyadap karet setiap harinya, sedangkan untuk pendapatan yang diterima oleh penyadap bergantung pada musim. Faktor alam yang menjadikan hasil lateks yang didapat oleh penyadap, disaat musim basah maka lateks yang di dapat penyadap lebih banyak sehingga perolehan pendapatan lebih terjamin, sedangkan disaat musim kering lateks yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diperoleh penyadap mengalami kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Beragamnya kebutuhan penyadap sehari-hari merupakan tekanan ekonomi yang harus dihadapi oleh penyadap lalu menyebabkan semakin rendahnya kesejahteraan masyarakat penyadap karet.

Pengeluaran konsumsi sebuah keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam hal ini peneliti akan menggunakan 5 variabel yaitu pendapatan baik pokok maupun sampingan, luasan lahan, pengeluaran konsumsi, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan anak (Gilarso,2004)

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis yaitu suatu metode yang meneliti suatu obyek, suatu standar kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun klarifikasi

peristiwa pada masa sekarang, sehingga dapat memperoleh gambaran atau lukisan-lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1985). Pada penelitian ini data yang diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang disebarkan kepada responden, yaitu karyawan penyadap karet diperusahaan perkebunan milik PTPN dan data sekunder dari perusahaan.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

1. Penelitian ini mengambil lokasi pada perusahaan karet PTPN XII (Persero) Unit Usaha Pasewaran Kab.Banyuwangi Jawa Timur..
2. Pelaksanaan penelitian kondisi sosial ekonomi penyadap karet di PTPN XII (Persero) Unit Usaha Pasewaran Kab.Banyuwangi Jawa Timur dilakukan pada 1 Desember 2015.

### **Metode Penentuan Sampel**

Pada penelitian ini, untuk pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah sehingga responden hanya diambil 35 orang penyadap karet PTPN XII (Persero) Unit Usaha Pasewaran Kab.Banyuwangi Jawa Timur.

### **Jenis Data**

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara/kuisisioner langsung dengan sampel penyadap karet. Data primer yang diambil dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan meliputi :

- a. Identitas penyadap meliputi umur penyadap, pendidikan, jenis kelamin.
- b. Pendapatan yang diterima setiap bulan,
- c. Pekerjaan sampingan.

- d. Lahan yang disadap serta penggunaan IPTEK
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari kantor induk dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian, meliputi :
  - a. Keadaan umum kebun meliputi sejarah berdirinya dan struktur organisasinya.
  - b. Produksi karet.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan bagian langkah yang terpenting, karena pada dasarnya data dikumpulkan yang nanti akan diolah menjadi data yang akurat. Untuk mendapatkan data guna pengujian model analisis digunakan cara, yaitu :

1. Metode Interview  
Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada responden secara langsung (sampel penyadap) menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.
2. Metode Observasi  
Yaitu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.
3. Metode Pencatatan data sekunder  
Yaitu cara pengumpulan data dengan pencatatan terhadap bagian-bagian data yang perusahaan dijadikan obyek penelitian.

### **Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini menitik beratkan sampai sejauh mana kondisi sosial ekonomi penyadap karet.
2. Menyadap merupakan pekerjaan pokok dari sampel yang diambil.
3. Sampel yang diambil adalah tenaga kerja penyadap karet di PTPN XII (Persero) Unit Usaha Pasewaran Kab.Banyuwangi Jawa Timur
4. Indikator sosial ekonomi penyadap karet yaitu pendapatan setiap bulan, luas hancak

tiap pokok, pendidikan anak, jumlah tanggungan keluarga.

### **Konseptualisasi Variabel**

Ada pun konseptual variabel dari penelitian ini adalah :

1. Pendapatan penyadap adalah hasil yang di peroleh selama bekerja melalui proses produksi dan kegiatannya. Diukur dalam satuan rupiah.
2. Luas hancak sadapan jumlah seluruh lahan yang diusahakan penyadap karet.
3. Perubahan sosial suatu perubahan dari gejala-gejala yang berada di masyarakat, dari yang bersifat individual sampai yang lebih kompleks.
4. Tingkat pendidikan merupakan proses belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.
5. Jumlah anggota keluarga sekumpulan orang yang memiliki ikatan darah.

### **Metode Analisis Data**

1. Analisis Deskriptif  
Data dalam penelitian sosial ekonomi yang diperlukan diperoleh dari penelitian kondisi sosial ekonomi penyadap karet di PTPN XII (Persero) Unit Usaha Pasewaran Kab.Banyuwangi Jawa Timur. Data-data tentang pribadi dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan sebagai penyadap karet atau pendapatan yang lain, luasan lahan sadap karet tiap pohonnya, pendidikan (formal, nonformal, informal), dan jumlah tanggungan keluarga yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kemudian data yang diperoleh tentang responden diubah ke dalam bentuk pengklasifikasian tabel dengan menentukan interval dan jumlah kelas pada masing-masing faktor variable yang telah ditentukan. Berikut ini adalah rumus untuk interval dan jumlah kelas:  
Range = data tertinggi – data terendah

Jumlah Kelas =  $1 + 3,322 \log$  (jumlah data)

Interval = range / jumlah kelas

## 2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Model penelitian kondisi sosial ekonomi penyadap karet secara jenis melakukan deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Sehingga dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian / identifikasi masalah. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan pada rumusan masalah. Disisi lain, juga untuk menentukan dalam mengolah data maupun hasil penelitian dengan membuat analisisnya memakai penelitian ini.

### **Tahap-Tahap Penelitian**

Sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahap ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang akan dilaksanakan, yaitu :

1. Tahap Pra-lapangan
  - Pada pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Ada enam langkah yang dilakukan oleh peneliti :
    - a. Menyusun rancangan penelitian.
    - b. Memilih lapangan penelitian.
    - c. Menjajaki dan menilai lapangan.
    - d. Memilih dan memanfaatkan informan
    - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Lapangan
  - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
  - b. Memasuki lapangan
  - c. Berperan serta dalam mengambil data
3. Tahap Analisa Data
4. Tahap Penulisan Laporan

### **Teknik Analisis Data**

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dengan menentukan dalam satu penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisa induktif. Peneliti berusaha merumuskan pernyataan atau abstraksi teoritis lebih umum mendasarkan peristiwa Denzim yang dikutip oleh Dedy Mulyana, induksi analisis yang menghasilkan cakupan dalam setiap kasus yang dianalisis dan menghasilkan interaktif universal. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pencatatan data sekunder kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Penyadap Karet dari Segi Ekonomi**

Pada penelitian tentang kondisi sosial ekonomi penyadap karet, digunakan sampel berjumlah 35 orang penyadap karet. Kemudian dilakukan wawancara kepada sampel yang telah ditentukan, dengan menggunakan kuesioner kepada responden. Selain dengan cara memberikan kuesioner, dilakukan juga pengambilan data-data tentang tenaga kerja sadap yang diperoleh dari perusahaan.

Karakteristik penyadap karet di PTPN XII (Persero) kebun pasewaran terdiri dari jumlah pendapatan penyadap, luasan hancak penyadap pertahun tanam serta pekerjaan sampingan. Penjelasan dari segi ekonomi sebagai berikut:

## 1. Berdasarkan Kemampuan Penyadap Per Pokok

Luasan lahan sadap pada setiap penyadap karet juga menjadi bagian yang penting karena luasan sadap ini sebagai tolak ukur kemampuan penyadap dalam sadapan setiap harinya. Pada PTPN XII (Persero) kebun

pasewaran menerapkan sistem 3 ancak untuk satu orang penyadap yaitu menetapkan ancak A, B, dan C namun ancak setiap penyadap ini disesuaikan dengan tahun tanam dan kemampuan tiap penyadap. Pada tabel 6.1 akan dijabarkan sebagai berikut

Tabel 6.1. Luasan sadapan penyadap berdasarkan tahun tanam kebun pasewaran

Tahun Tanam	Per /pokok/hari
TT 1975	80
TT1990	283
TT 1992	178
TT 2005	351
TT 2006	320

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 6.1. tentang luasan sadapan bagi penyadap karet untuk tahun tanam 1975 sebanyak 80 pokok/orang. Untuk tahun tanam 1990 sebanyak 283 pokok/orang. Tahun tanam 1992 sebanyak 178 pokok/per orang. Kemudian tahun 2005 sebanyak 351 pokok/orang. Dan tahun tanam 2006 sebanyak 320 pokok/orang.

Pada tabel diatas merupakan kemampuan penyadap dalam melakukan sadapan karet dalam sehari. Dengan diberikannya peraturan yang dikeluarkan oleh perusahaan maka kebutuhan penyadap dalam melakukan sadapan ini yang nantinya akan memperoleh jumlah pendapatan yang diterima setiap bulannya. Untuk tahun tanam 2005 merupakan tahun tanam yang baru memasuki tanaman menghasilkan (TM) yang pertama sebab pada tanaman karet jumlah lateks yang dikeluarkan oleh TM pertama lebih banyak dari pada TM berikutnya.

Ini dikarenakan konsumsi akan kulit masih kulit awal selain itu juga penyadapan lateks tidak memiliki banyak hambatan. Berbeda dengan tahun tanam 1990 dan 1975 untuk tahun tanam ini memiliki beberapa hambatan diantaranya pohon yang semakin tinggi dan jumlah lateks yang dikeluarkan juga sedikit serta kemampuan penyadap perlu di perhitungkan baik dari segi fisik yang paling utama serta skill. Dari perbedaan kedua tahun tanam yang diatas makan jumlah pendapatan yang diterima penyadap juga akan berbeda berdasarkan tingkat kesulitannya.

## 2. Berdasarkan Pendapatan penyadap

Pendapat penyadap karet berdasarkan atas tingkat golongan (karyawan tetap) dan karyawan borongan, karena penyadap karet pada perkebunan pasewaran karyawan harian tetap serta karyawan harian lepas. Jadi pendapat yang diterima dalam setiap bulannya adalah pendapatan utama dari menyadap karet.

Berikut akan dijelaskan pendapatan penyadap karet setiap bulannya sebagai berikut:

Tabel 6.2. pendapatan per bulan penyadap karet PTPN XII (Persero) kebun pasewaran

Pendapatan yang diterima setiap bulan	Jumlah	Persen
Rp 0 - Rp 750.000	2	5,7%
Rp 751.000 - Rp 1.250.000	16	45,7%
Rp 1.251.000 - Rp 1.750.000	10	28,6%
Rp 1.751.000 - Rp 2.250.000	7	20%
Total	35	100%

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 6.2. bahwa pendapatan setiap bulan penyadap karet antara Rp.0 – Rp. 750.000 hanya berjumlah 2 orang atau 5,7%.

Pendapatan

Rp 751.000 – Rp 1.250.000 berjumlah 16 orang atau 45,7%. Kemudian pendapatan Rp 1.251.000 – Rp 1.750.000 berjumlah 10 orang atau 28,6%.

Dan pendapatan Rp 1.751.000 – Rp 2.250.000 berjumlah 7 orang atau 20%.

Untuk mendapatkan jumlah pendapatan yang diterima penyadap maka peneliti mengakumulasikan pendapatan dalam satu bulan sehingga akan di ketahui pendapatannya dalam satu tahun. Pada tabel 6.3 sebagai berikut

Tabel 6.3 pendapatan penyadap karet pertahun di kebun pasewaran

Pendapatan yang diterima/tahun	Jumlah	Persen
Rp 9.000.000	2	5,7%
Rp 15.000.000	16	45,7%
Rp 21.000.000	10	28,6%
Rp 27.000.000	7	20%
Total	35	100%

Sumber data : data olahan, 2015

Berdasarkan tabel 6.3 merupakan jumlah pendapatan penyadap karet yang diterima selama satu tahun. Dapat kita lihat (tabel 6.2) sebelumnya diperoleh data hanya jumlah pendapatan yang diterima dalam satu bulannya oleh penyadap. Pendapatan yang diperoleh oleh penyadap paling banyak dalam satu tahun sebesar Rp 27.000.000, mengapa jumlah yang diperoleh lebih besar, karena itu dipengaruhi oleh faktor motivasi yang ada didalam diri penyadap sebab penyadap tidak

hanya memperoleh uang dari hasil menyadap lateks namun banyak sekali yang dapat mereka peroleh apabila mereka sungguh-sungguh seperti halnya mereka mengumpulkan scrub dan lump yang sudah mengering walaupun harganya tidak sebanding dengan lateks. Untuk pendapatan dalam satu tahun yang paling mendominasi yang penyadap peroleh sebesar Rp 15.000.000, dalam hal ini perlu adanya motivasi dalam diri penyadap untuk memperoleh hasil yang lebih namun bagi

mereka pendapatan yang mereka terbilang cukup. Pada dasarnya pendapatan yang diterima penyadap dipengaruhi beberapa faktor diantaranya jumlah basis yang diperoleh oleh penyadap, jumlah produksi

lateks yang dihasilkan serta kedisiplinan dari para penyadap.

Berikut akan dijelaskan produksi lateks pada tahun 2015 :

Tabel 6.4. produksi lateks kebun pasewaran tahun 2015.

<b>Bulan</b>	<b>Target</b>	<b>%</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Januari	17.000	8%	16.162	8%
Februari	16.000	8%	16.821	9%
Maret	18.500	9%	20.895	10%
April	19.600	10%	18.190	9%
Mei	22.200	11%	27.448	13%
Juni	23.600	12%	27.398	13%
<b>Smt 1</b>	<b>116.900</b>	<b>57%</b>	<b>126.914</b>	<b>62%</b>
Juli	21.700	11%	15.986	8%
Agustus	18.600	9%	20.835	10%
September	12.800	6%	15.669	7%
Oktober	10.600	5%	13.520	6%
Nopember	10.300	5%	14.109	6%
Desember	13.100	6%	16.215	7%
<b>Smt 2</b>	<b>87.100</b>	<b>43%</b>	<b>96.334</b>	<b>43%</b>
<b>Total</b>	<b>204.000</b>	<b>100%</b>	<b>223.248</b>	<b>105%</b>

Sumber : Data kebun bagian produksi, 2015

Berdasarkan data pada tabel 6.4. Untuk jumlah produksi lateks pada pohon karet dipengaruhi dengan kondisi musim. Pada saat memasuki musim basah pada bulan maret – agustus maka produksi getah lateks yang dihasilkan cenderung lebih banyak daripada saat memasuki musim kering pada bulan september – februari, karena disaat musim kering lateks yang dihasilkan cenderung lebih sedikit.

### **3. Berdasarkan Pekerjaan Sampingan**

Selain pekerjaan pokok sebagai penyadap karet pada kebun pasewaran. Penyadap juga memiliki pekerjaan sampingan seperti berternak, bertani, berdagang, serta buruh tani dan buruh ternak musiman untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga penyadap. Pekerjaan sampingan penyadap adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan setelah menyadap karet. Penyadap melakukan pekerjaan utama sebagai penyadap karet dilakukan pada pukul

03.00 dini hari sampai pada pukul 08.00 pagi setelah itu waktu yang digunakan penyadap yang panjang itu dengan melakukan

pekerjaan sampingan yang nantinya akan membantu perekonomian dan kebutuhan mereka. Tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6.5 Pekerjaan sampingan penyadap karet PTPN XII (Persero) kebun pasewaran

Jenis pekerjaan sampingan	Jumlah	Persen
Berternak	20	57,1%
Bertani	10	28,6%
Berdagang	3	8,6%
Buruh tani dan ternak musiman	2	5,7%
Total	35	100%

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 6.5. pekerjaan sampingan selepas dari menyadap karet, penyadap juga melakukan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai peternak sebanyak 20 orang atau 57,1%. Petani berjumlah 10 orang atau 28,6%. Ada juga yang pedagang sebanyak 3 orang atau 8,6%, dan buruh tani dan ternak musiman sebanyak 1 orang atau 5,7%. Penyadap melakukan pekerjaan sampingan selain memenuhi kebutuhan hidupnya juga sebagai

mengisi waktu luang karena waktu setelah menyadap cukup panjang, sehingga penyadap memiliki waktu untuk berternak, bertani maupun berdagang. Jumlah pendapatan yang diterima dari pekerjaan sampingan terkadang juga tidak pasti akan tetapi ini juga membantu perekonomian dan jiwa kemandirian pada penyadap. Oleh karena itu dalam tabel 6.6 akan disajikan pendapatan sampingan yang diterima dalam satu tahun.

Tabel 6.6 pendapatan sampingan penyadap dalam satu tahun

Jenis pekerjaan	Pendapatan dalam setahun	Persen
Berternak	Rp 10.000.000	57,1%
Bertani	Rp 6.000.000	28,6%
Berdagang	Rp 4.000.000	8,6%
Buruh tani dan ternak musiman	Rp 2.000.000	5,7%

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 6.4 pendapatan sampingan yang diperoleh oleh penyadap untuk peternak hanya Rp 10.000.000 ternak yang dipelihara adalah kambing. Untuk penjualan penyadap melakukannya saat perayaan hari besar Idul Adha yang dimana

rata – rata setiap penyadap menjual 5 sampai 6 ekor kambing. Penyadap menjual hasil ternaknya di kisaran Rp 1.700.000 – Rp 2.200.000. Pendapatan penyadap yang diterima sebagai peternak ini hanya satu tahun sekali, sehingga hasilnya yang diperoleh

cukup besar dan bisa di investasikan untuk tahun yang akan datang.

Dengan ini penyadap yang pekerjaan sampingan sebagai peternak di hari – hari biasa hanya merawat hewan ternak sedangkan untuk pendapatan perbulan didapat dari hasil menyadap. Kemudian untuk penyadap yang pekerjaan sampingan sebagai petani, komoditas yang ditanam adalah komoditas jagung pada saat itu. Komoditas jagung dalam satu tahun rata-rata untuk panennya 3 bulan sekali sehingga harga jagung pada saat itu per kilogram Rp 15.000; rata-rata pada saat panen penyadap menghasilkan 100 Kg dalam 3 bulan pada saat itu sehingga perolehannya dalam setahun adalah Rp 6.000.000. Untuk pedagang penyadap sebagai pedagang kelontong di sekitar kebun sehingga pendapatan tidak dipengaruhi oleh musim melainkan pendapatan sehari-hari dalam menjual sembako, makanan ringan serta minuman sachet. Kemudian bagi penyadap yang pekerjaan sampingan sebagai buruh tani maupun ternak musiman hanya bekerja disaat musim tertentu dijelaskan diatas bahwa musim panen 3 bulan sekali dan musim saat hari raya Idul Adha untuk buruh

ternaknya, sehingga penghasilannya rendah dan tidak menentu.

**Karakteristik Penyadap Karet dari Segi Sosial**

**1. Berdasarkan Pendidikan Penyadap**

Pendidikan merupakan faktor yang penting untuk keberhasilan dalam penerapan teknologi baru pada suatu tempat atau daerah. Pendidikan menjadi pertimbangan karena pendidikan merupakan sarana utama bagi kemajuan pembangunan dan adanya kenyataan bahwa penyadap dengan pendidikan rendah tidak akan mengalami keterbatasan dalam mengasah skill untuk menyadap karet. Sebab dalam melakukan sadapan karet dibutuhkan skill akan tetapi juga pemahaman tentang informasi yang diberikan penyadap harus mengerti. Hakekat pendidikan itu lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter seseorang, dalam hal ini peneliti akan membagi tingkat pendidikan dari penyadap. Dari hasil data dilapangan diperkebunan milik PTPN kebun pasewaran untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.7. sebagai berikut :

Tabel 6.7. Tingkat pendidikan penyadap karet PTPN XII (Persero) kebun pasewaran

Pendidikan	Jumlah	Persen
SD	28	80%
SMP	6	17%
SMA	1	3%
total seluruh	35	100 %

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel 6.7. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penyadap karet di perkebunan pasewaran adalah masih tergolong rendah karena penyadap karet pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD) sejumlah 28 orang atau 80 %. Kemudian dengan pendidikan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) sejumlah 6 orang atau 17 % dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya sejumlah 1 orang atau 3 %. Pada sajian data tabel diatas bahwa mutu pendidikan pada penyadap sangat rendah hampir 80% penyadap mengenyam pendidikannya sampai dengan SD mengapa

demikian karena dahulu untuk mencapai pendidikan yang tinggi sangat berat karena biaya pendidikan sangat mahal sehingga hanya beberap orang saja yang mampu mengeyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

**2. Pendidikan Non Formal**

Selain pendidikan formal yang telah di tempuh para penyadap karet kebun pasewaran walaupun pendidikannya hanya tamatan sekolah dasar serta dari penyadap ada beberapa yang tamatan sekolah menengah perusahaan juga memberikan pendidikan non formal berupa pelatihan sadap terhadap karyawan sadap dengan adanya pelatihan

sadap kepada penyadap maka akan memberikan pengetahuan bagaimana menjadi penyadap karet yang benar. Dalam dunia perkebunan pemanfaatan teknologi serta ilmu pengetahuan karena seriring berkembangnya zaman sebuah teknologi akan maju. Namun dengan adanya itu pasti akan menggeser sosial baik dari masyarakat maupun pada diri sendiri. Pada penelitian ini semua penyadap akan diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan maupun penerapan teknologi dalam melakukan sadapan karet yang benar dan bisa berlanjut sehingga pendapatan yang mereka terima juga besar.

Tabel 6.8. Jumlah penyadap yang mengikuti pendidikan non formal PTPN XII (Persero) kebun pasewaran

Keterangan	Jumlah	Persen
Mengikuti pelatihan sadap	35	100 %
Total seluruh	35	100 %

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Dari Tabel 6.8. bahwa pendidikan non formal yang diberikan perusahaan kepada penyadap karet berupa pelatihan sadap telah diikuti oleh penyadap itu sendiri dari 35 responden atau 100 % telah memiliki skill dalam menyadap karet pihak perusahaan mengadakan pelatihan sadap karet berpusat pada kebun Kali Kempit kecamatan Glenmore yang merupakan milik PTPN XI (Persero), untuk waktu pelatihan diadakan setiap 6 bulan sekali. Pada tabel diatas bahwa semua penyadap memiliki kesempatan mengikuti pelatihan sadap yang benar. Walaupun melakukan sadapan karet adalah pekerjaan skill (kemampuan) apabila tidak dilatih maka hasilnya akan buruk dan ini juga akan

menyebabkan kerugian baik dari penyadap maupun perusahaan. Selain itu penyadap juga diberi pengetahuan tentang stimulan-stimulan agar aliran lateks ini lancar sampai pada mangkuk.

**3. Berdasarkan Pendidikan Anak penyadap**

Untuk pendidikan yang di tempuh dari anak penyadap sendiri sudah menunjukkan ke arah mulai lebih baik. Sebagian besar jenjang pendidikan untuk anak-anaknya adalah sekolah dasar (SD), kemudian sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), berikut disajikan pada tabel 6.9

Tabel 6.9. Pendidikan anak penyadap

Pendidikan yang di tempuh	Jumlah	Persen
SD	10	29%
SMP	2	6%
SMA	4	11%
Belum sekolah	19	54%
Total	35	100%

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 6.9 untuk jenjang pendidikan yang di tempuh dari anak penyadap karet untuk sekolah dasar (SD) sejumlah 10 orang atau 29 %. Kemudian sekolah menengah pertama (SMP) sejumlah 2 orang atau 6 %, untuk sekolah menengah atas (SMA) sejumlah 4 orang atau 11 % . Dan yang belum sekolah dalam arti masih belum memasuki usia sekolah sejumlah 19 orang atau 54%. Dari hasil penelitian pada tabel diatas bahwa tingkat pendidikan yang diberikan penyadap ke anaknya sudah mulai mengalami peningkatan, pendidikan untuk anaknya yang jenjang SMA sudah hampir 11%, meskipun masih banyak yang mengenyam pendidikan pada tingkat SD sebesar 29%. Pentingnya akan sebuah pendidikan memberikan dampak pada sisi ilmu pengetahuan yang dimana terdapat pada

tiga unsur pembangun yaitu hatinya (bagaimana ia merasa), pikirannya ( bagaimana ia berfikir) dan fisiknya ( bagaimana ia bersikap). Dari ketiga unsur itulah yang menjadikan penyadap berusaha untuk mensekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi agar nanti kehidupan anaknya dimasa depan bisa menjadi yang lebih baik.

#### **4. Berdasarkan Tanggungan Keluarga**

Dalam kehidupan berkeluarga pasti tidak lepas yang namanya sebuah tanggungan, tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang nantinya menjadi tanggungan kepala keluarga, sesuai dengan tabel 6.9 sebagai berikut :

Tabel 6.10. Jumlah tanggungan dalam keluarga

Tanggungan keluarga	Jumlah	Persen
1 & 2 orang	26	74%
3 & 4 orang	6	17%
Tidak ada tanggungan	3	9%
Total	35	100%

Sumber : Analisis data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 6.10 tanggungan keluarga antara 1 & 2 orang berjumlah 26

orang atau 74 %. Kemudian antara 3 & 4 orang sejumlah 6 orang atau 17 %. Dan yang

tidak ada tanggungan dalam arti belum menikah atau berstatus janda bagi perempuan yang bekerja sebagai penyadap karet sejumlah 3 orang atau 9 %. Pada tabel di atas adalah jumlah tanggungan yang harus ditanggung oleh penyadap paling banyak adalah 1 dan 2 orang atau 74 %. Artinya jumlah tanggungan ini hanya terdiri atas istri dan anak sehingga penyadap akan memenuhi kebutuhannya sebatas itu. Kemudian tanggungan yang 3 dan 4 orang maka kebutuhan rumah tangganya akan semakin besar dan ini akan mempengaruhi status sosial penyadap serta pendidikan bagi anak-anaknya.

Apabila yang tidak memiliki tanggungan maka penyadap akan memenuhi

kebutuhannya sendiri. Sebab faktanya dilapangan yang tidak memiliki tanggungan menyandang status janda atau belum menikah.

**Hubungan Sosial dan Ekonomi Penyadap**

Keterkaitan antara sosial ekonomi pada penyadap karet akan memberikan ada atau tidaknya dampak bagi kehidupan penyadap karet. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang kondisi ekonomi serta satatus sosialnya baik terhadap perusahaan serta di lingkungan masyarakat perkebunan.

Pada lingkungan PTPN XII kebun pasewaran pekerjaan penyadap karet memiliki keterkaitan antara umur tanaman, umur penyadap serta pendapatan, maka akan dijelaskan pada 6.11.

Tabel 6.11. Hubungan antara umur tanaman, penyadap dan pendapatan

Tahun tanam	Usia penyadap	Pendapatan
TT 1975	61 – 70 tahun	Rp 1.050.000
TT 1990	31 – 40 tahun	Rp 1.620.000
TT 1992	51 – 60 tahun	Rp 1.500.000
TT 2005	41 – 50 tahun	Rp 1.480.000
TT 2006	20 – 30 tahun	Rp 1.950.000

Sumber : Analisis data primer, 2016

Dari hasil data dilapangan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penyadap yang memiliki usia 61-70 tahun mereka memilih bekerja di tahun tanam 1975 karena menurut mereka dari hasil pendapatan yang diterima dengan Rp 1050.000 hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa memikirkan yang lain. Untuk tahun tanam 1990 dan 1992 lebih banyak yang bekerja pada usia 31-60 tahun. Disebabkan mereka telah lama bekerja dan kemampuan mereka juga diperhitungkan oleh perusahaan walaupun pendapatan yang mereka peroleh hanya berkisar antara Rp 1.620.000-Rp 1.500.000, dan untuk posisi

tahun tanam 2005 dan 2006 usia penyadap relatif jauh lebih muda 2050 tahun jadi perbandingan usia penyadap itu bergantung pada tingkat keahlian serta kesiapan fisik dan faktor mereka mau bekerja atau tidak.

Untuk pendapatan yang mereka peroleh antara Rp1.480.000-1.950.000.

Dalam rangka memberi motivasi kerja dan meningkatkan produktifitas dikalangan penyadap kebun Pasewaran menetapkan peraturan basis faktor dan premi sadap untuk penyadap kemudian ditentukan dengan basis faktor sadapan dan harga sadap borongan setiap bulannya antara lain:

a. Perhitungan Basis Faktor (BF) Afdeling Pasewaran Utara (Pasut)

୪,୫୧ ୦।୫,୧୩

- Basis faktor TT 1975 = \_\_\_\_\_ 90% = 2,76 / (4 kg) ଟି  
ସି, ହି ଓ ସି, ଟି
- Basis faktor TT 1990 = \_\_\_\_\_ 90% = 3,99 / (4 kg) ଟି  
ସି, ଟି ଓ ସି, ଟି
- Basis faktor TT 1992 = \_\_\_\_\_ 90% = 4,39 / (5 kg) ଟି  
ଟି, ଟି ଓ ଟି
- Basis faktor TT 2005 = \_\_\_\_\_ 90% = 9,95 / (10 kg) ଟି  
ସି, ହି ଓ ସି, ଟି
- Basis faktor TT 2006 = \_\_\_\_\_ 90% = 3,51 / (5 kg) ଟି
- b. Haga Sadap Borongan
  - TM TT 1975 ditetapkan = Rp. 9.800, /kg
  - TM TT 1990 ditetapkan = Rp. 8.700, /kg
  - TM TT 1992 ditetapkan = Rp. 7.000, /kg
  - TM TT 2005 ditetapkan = Rp. 4.000, /kg
  - TM TT 2006, BF = 5 kg, ditetapkan upah harian skill,  $BF \leq 5$  kg, upah harian biasa
  - Lump ditetapkan = Rp. 2.000, /kg
  - Skrep ditetapkan = Rp. 3.000, /kg
- c. Premi Lain
  - Premi hadir untuk penyadap dalam satu minggu, 6 hari masuk kerja, secara berturut-turut tanpa lowong. Untuk TT 1975 – 2006 , premi sebesar Rp. 12.000, dan (hari efektif sadapan dikurangi hari minggu, hari libur nasional).
  - Premi pencapaian target 1 bulan  $\geq 101\%$ , untuk TT 1975 dan 1990 dan 1992, /orang Rp. 40.000, (terhadap BF)
  - Premi hujan untuk TM 1975 – 2005, /orang Rp. 5.000
  - Premi diatas basis TT 2006 Rp 3.000 / kg Kering
  - Premi kelas untuk TT 2005/2006, kelas A (sadapannya bagus) Rp. 45.000

Pada kebun pasewaran sistem pembayaran karyawan menggunakan sistem 15 hari pertama disesuaikan hasil yang diperoleh dengan harga borongan pertahun tanam, kemudian hasilnya. Pada umur tanaman yang telah mencapai umur lebih dari 15 tahun ke atas maka perlunya dicari karakter penyadap yang memiliki skill (kemampuan) dalam arti tingkat kecerdasan serta pengetahuan tentang sistem dan teknik penyadapan. Sedangkan untuk umur tanaman yang kurang dari 15 tahun diperlukannya karakter penyadap yang teknik sadapannya memiliki rasa serta kelemasan tangan sehingga terlihat hasil sadapannya pada tingkat ketebakan dan kedalaman pada pohon karet.

Pada lingkungan kebun pasewaran terdapat beberapa kelompok masyarakat secara mayoritas bekerja sebagai penyadap karet pada

kebun pasewaran mereka mengabdikan kepada kebun sudah cukup lama sehingga ada beberapa dari masyarakat yang tinggal di kebun bekerja sebagai penyadap karet dan ada pula anak dari mereka bekerja di bagian kantor. Keterikatan hubungan darah yang melekat pada masyarakat penyadap karet mengakibatkan mereka tidak bisa lepas dari apa yang pernah orang tua kerjakan pada dahulu. Namun disisi lain terdapat juga masyarakat disana yang baru memasuki lingkungan kebun karena dahulu ada sebagian masyarakat sebelum berdirinya kebun mereka bekerja sebagai petani hutan dan berburu. Berdirinya akan perusahaan PTPN XII ini memberikan kesempatan peluang bekerja untuk mereka mendapatkan pekerjaan yang tetap dan pasti.

Pola perubahan dalam masyarakat tidak luput dari adanya pembangunan dari sektor sosial yang nantinya orientasi mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak serta koordinasi terhadap masyarakat penyadap mudah dikendalikan dan ketergantungan antara pimpinan dan bawahan. Dengan adanya pembangunan di lingkungan kebun masyarakat menjadi tertarik dan menjadikan kebun pasewaran tempat tinggal mereka. Kehidupan perkebunan tak lepas dengan budaya perkebunan itu sendiri. Mereka melakukan kegiatan sebelum bekerja dengan melakukan apel pagi, apel pagi yang dilakukan pada kebun karet sekitar pukul 02.00 bagi mereka yang bekerja pada bagian penyadapan karet. Apel pagi yang dipimpin mandor mengarahkan pekerja untuk melaksanakan kegiatan pada hari itu juga. Kegiatan yang diarahkan mandor yaitu pembagian hancak kepada setiap penyadap untuk menderes pohon karet sampai mereka menghabiskan hancaknya. Namun apabila hancak dari penyadap tidak bisa diselesaikan maka kegiatan penyadapan akan dilakukan pada hari berikutnya. Kegiatan penyadapan dilakukan pada pukul 02.00-06.00, setelah mereka selesai menyadap mereka akan mengumpulkan hasilnya ke dalam drum yang di dalam drum tersebut bertuliskan nama dari penyadapan. Sebelum mereka memasukan kedalam drum lateks dibiarkan sampai penuh untuk mengisi mangkoknya.

Setelah semua terkumpul maka hasil yang terkumpul pada TPH harus segera di angkut di karena kan lateks akan rawan terjadi prakouglasi yang bisa berakibat pada pengurangan hasil yang mereka dapatkan. Setelah kegiatan menyadap selesai ada sebagian dari penyadap masih melakukan pekerjaan yang lain diantaranya bagi mereka yang memiliki ternak maka mereka akan mencari rumput yang berada di sekitar wilayah

kebun pasewaran, kemudian bagi penyadap yang usahatani maka mereka akan pergi ke ladang mereka untuk melakukan kegiatan bertani.

Dari berbagai macam pekerjaan sebagai penyadap ada beberapa dari penyadap mencari pekerjaan sampingan dengan mengusahakan warung klontong, dari warung klontong mereka menjual belikan aneka snack dan minuman ringan. Kegiatan pekerjaan sampingan selain mengisi waktu luang yang begitu banyak masyarakat penyadap tetap ingin menambah penghasilan mereka. Dari hasil yang mereka dapatkan nantinya bisa buat mereka sebagai tabungan atau pun investasi untuk masa yang akan datang.

Selain mereka memiliki pekerjaan sampingan itu, perusahaan telah memberikan fasilitas kepada keluarga penyadap untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Terbukti dikebun pasewaran terdapat wadah bagi ibu-ibu baik dari keluarga penyadap maupun keluarga yang bekerja di area perkantoran dengan sebutan wadah "Karang Kitri". Dari kegiatan ini terceminkan bahwa tidak adanya sama sekali gap atau pembatas antara keluarga penyadap dengan keluarga yang jajaran suami dari mereka jabatan lebih tinggi. Tingkat kekeluargaan yang tinggi inilah yang memberikan mereka kenyamanan dalam melakukan hubungan sosial tanpa harus memandang ini dari golongan mana, asalnya dari mana dan sebagainya.

Kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu di lingkungan kebun pasewaran memberikan dampak yang positif diantaranya kegiatan penanaman TOGA, kegiatan pembudidayaan Buah naga, kegiatan Posyandu. Dari berbagai kegiatan inilah ikatan kekeluargaan terasa lebih dekat. Pembelajaran inilah yang memberikan sebuah ilmu pengetahuan secara tidak langsung dirasakan oleh semua masyarakat penyadap kebun. Kemudian

kegiatan olahraga, kebun memfasilitasi dengan memberikan sarana untuk semua masyarakat bisa berolahraga disaat sore harinya. Interaksi sosial inilah yang memberikan gambaran bahwa kehidupan pada kebun pasewaran secara umum tergambarkan.

Tolak ukur dari sosial adalah tak lain pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyumbang kemampuan dalam rangka mengembangkan kreatifitas, sehingga pendidikan itu akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan. Penyadap telah menyadari betapa pentingnya pendidikan pada era globalisasi saat ini. Oleh karena itu peran keluarga dari penyadap karet sangat penting untuk memberikan arahan dan motivasi kepada anak-anaknya untuk terus tetap sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Pada masyarakat perkebunan pendidikan anak penyadap sudah sampai ke jenjang SMP dan SMA atau SMK. Berkat kerja keras serta dorongan dari orang tua sendiri tanpa adanya niat dari dalam diri anak tersebut. Maka tidak akan pernah dari anak penyadap menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang tingkatan yang lebih tinggi.

Dalam pembiayaan sekolah anak-anak penyadap, selain mengandalkan dari hasil upah yang diterima oleh penyadap mereka juga memiliki simpanan di koperasi dan investasi yang lain berupa hewan ternak bagi peternak dan hasil pertanian bagi mereka yang petani. Sebab biaya masuk untuk sekolah saat ini sangatlah besar sehingga memaksa mereka untuk menjual hasil dari apa yang sudah mereka rencanakan demi masa depan anak-anak mereka. Kebutuhan dari sekolah mereka tetap terpenuhi dengan tetap memberikan mereka uang saku dan ada sebagian dari penyadap memberikan fasilitas berupa sepeda motor. Itu semua diberikan demi kenyamanan serta motivasi bagi anak-

anak mereka agar tetap terus sekolah. Bagi keluarga penyadap yang tidak memiliki kendaraan maka perusahaan memberikan antar jemput bagi anak-anak mereka untuk pergi dan pulang sekolah. Selain sebagai sarana antar jemput, bus milik PTPN tersebut juga biasa digunakan untuk para ibuibu pergi ke pasar secara beramai-ramai.

Kebudayaan dalam lingkungan masyarakat perkebunan karet khususnya kebun milik PTPN XII masih terdapat sifat kekolonial pada zaman penjajahan dahulu walaupun kehidupan sosialnya sudah banyak memasuki ke arah sosial modern, beberapa ahal yang masih dipertahankan di dalam kebun yaitu adanya stratifikasi antara golongan atas dengan golongan bawah (penyadap karet), ada beberapa hal yang memang harus dilaksanakan berdasarkan garis komando dalam pekerjaan yang membudaya pada perkebunan. Namun disaat tengah-tengah masyarakat pada saat berkumpul atau pun dengan diadakannya sebuah kegiatan misalnya pada saat peneliti berada dalam masyarakat penyadap karet mengadakan acara maulid nabi. Pada acara maulid nabi semua masyarakat yang tinggal pada wilayah kebun pasewaran tanpa terkecuali ikut andil dalam sebuah kegiatan acara keagamaan tersebut. Dalam acara kegiatan itu lah terciptanya rasa kebersamaan, kemudian rasa kerukunan antara mandor, asisten, serta karyawan sadapan. Dalam sela-sela acara tersebut adanya saling keterikatan kerjasama yaitu kerjasama dalam meningkatkan produktivitas demi tercapainya kesejahteraan bersama. Para asisten serta manajer pun memberikan apresiasi yang besar terhadap kinerja para penyadap. Dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan masyarakat mampu memberikan sebuah bentuk tindakan sosial yang memiliki nilai kekeluargaan dan kebersamaan.

Pembangunan sosial akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan keluarga dari penyadap itu sendiri. Misalnya dalam sebuah keluarga yang dahulunya tidak memiliki apa-apa khususnya barang yang menurut penyadap merupakan barang mahal, sekarang berubah menjadi sebuah barang primer maupun sebuah barang hiburan. Tidak luput dan tidak lain yaitu sebuah sepeda motor serta barang elektronik lainnya. Dengan masuknya barang yang modern akan memberikan dampak secara tidak langsung yaitu mobilitas sosial secara geografis di dalam masyarakat. Dengan adanya sebuah sepeda motor maka penyadap merasa dimudahkan dalam segala pekerjaan maupun sebagai sarana transportasi yang mudah, dan praktis.

Disaat penyadap mengalami masalah ekonomi perusahaan memberikan sebuah fasilitas kepada pnyadap dalam bentuk sebuah koperasi. Kegunaan koperasi tak lain sebagai sarana simpan pinjam maupun sebuah wadah organisasi kecil yang bisa berguna sebagai sarana solusi bagi yang membutuhkannya. Kegiatan dari sebuah koperasi ditandai dengan arisan ibuibu koperasi yang nantinya uang dari iuran itu sebagai simpanan yang terus berputar tanpa adanya bunga. Kemudian dalam hal konsumsi rumah tangga dari penyadap karet sudah tersedia dalam koperasi yang didirikan oleh perusahaan . sehingga dalam pembelian sembako penyadap tidak direpotkan untuk harus pergi turun ke kota sehingga memotong biaya yang dikeluarkan untuk penyadap.

Kebutuhan sosial yang diberikan perusahaan demi kenyamanan penyadap dalam bekerja dalam bentuk mess karyawan yang sudah difasilitasi listrik dan air. Sedangkan untuk pembayaran dibebankan kepada penyadap sebesar 40% dari tagihan normal, sedangkan 60% ditanggung perusahaan. Untuk fasilitas air bersih penyadap perlu lagi mencari atau membeli air karena lokasi

tempat tinggal mereka dekat dengan sumber air bersih. Selain fasilitas tempat tinggal adanya pusat kesehatan berupa poliklinik sehingga hadirnya poliklinik dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat di lingkungan kebun untuk selalu hidup bersih dan sehat. Selain menjadi sumber pengetahuan, poliklinik juga menjadi pusat layanan kesehatan, pertolongan pertama dan posyandu.

Masyarakat penyadap tak lupa juga selalu menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar dengan cara mereka tidak melakukan pemburuan di sekitaran lingkungan kebun dan selalu menjaga setiap kebersihan rumahnya serta perusahaan membebaskan kepada mereka untuk menanam segala macam sayuran dan yang lainnya dengan tujuan di saat terjadi kelangkaan sayur dalam artian tidak adanya penjual sayur keliling, mereka bisa memanfaatkan sayuran yang mereka tanam di sekitar pekarangan rumah.

### **Pembahasan**

Penelitian tentang kondisi sosial ekonomi penyadap karet ini dilaksanakan pada PTPN XII (Persero) kebun unit usaha pasewaran terbagi atas dua afdeling yaitu : Afdeling pasewaran utara dan afdeling pasewaran selatan. Dalam konteks ini peneliti melakukan penelitian terhadap dua afdeling yang ada di kebun pasewaran. Karena tiap afdeling yang ada di kebun pasewaran memiliki tenaga kerja dan topografi berbeda. Selain itu juga luas areal pada afdeling pasewaran utara juga terhitung luas dari pada afdeling pasewaran selatan. Cara pengambilan sampel penyadap karet menggunakan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel penyadap karet disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah sehingga peneliti fokus pada sosial ekonomi dari penyadap karet.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jumlah pendapatan yang diterima setiap bulan

dan pengeluaran konsumsi dalam setahun. Sebelumnya peneliti akan sedikit membahas geografi ekonomi menurut (Suharyono, 1994) adalah ilmu yang membahas mengenai cara manusia dalam kelangsungan hidupnya yang berkaitan dengan aspek keruangan, hal ini berhubungan dengan eksplorasi sumber daya alam dari bumi oleh manusia, produksi dari komoditi (bahan mentah). Karet termasuk dalam komoditi alam yang perlu dengan adanya tenaga kerja yaitu manusia, tenaga kerja merupakan seluruh orang yang terlibat dalam sebuah pekerjaan yang bernilai ekonomis serta keberhasilan dalam sebuah produk yang dihasilkan. Dalam perusahaan perkebunan ada salah satu faktor yang penting untuk menentukan baik buruknya perusahaan itu adalah seorang karyawan. Penyadap karet merupakan salah satu tenaga kerja yang bersifat *skill* (kemampuan) jadi untuk memperoleh pendapatan atau upah mereka harus melakukan penyadapan pada pohon karet yang nantinya menghasilkan lateks.

Setiap penyadap akan memiliki hancaknya masing-masing. Menurut Fhadoli Hermanto, 1990 adalah luas lahan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (Ha). Dengan kriteria sebagai berikut : 1) lahan garapan yang sempit adalah kurang dari 0,5 hektar, 2) lahan garapan sedang yang luasnya 0,5 – 2 hektar dan 3) lahan garapan luas yang lebih dari 2 hektar. Namun kenyataan dilapangan pada kebun pasewaran milik PTPN XII (Persero) tidak menggunakan luas lahan garapan pada penyadap karet, namun perusahaan ini menerapkan sistem hancak yang berbeda untuk tiap tahun tanamnya (Dapat dilihat Tabel 6.4). dari hasil penelitian di PTPN XII (Persero) kebun pasewaran jumlah hancak per orang yang paling banyak yaitu pada tahun tanam 2005 sebanyak 351 pokok/orang, lalu tahun 2006 sebanyak 320 pokok/orang. Ada pun pendapat dari Moehar Daniel, 2004 untuk

luas lahan pertanian adalah jumlah seluruh yang diusahakan petani dan luas atau sempitnya sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima petani. Dan dengan ini peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas bahwa semakin banyak hancak per tahun tanam pada pohon karet yang masih muda (TM) yang dimiliki oleh penyadap maka jumlah pendapatan yang diterima penyadap maka akan besar. Sehingga pendapatan yang diterima jauh lebih tinggi dengan hancak per tahun tanam pada TM yang lainnya.

Selain itu kehidupan yang baik secara keseluruhan adalah mampu memenuhi kebutuhan secara primer, sekunder maupun tersier, oleh karena itu bagi mereka sangatlah memenuhi kriteria mapan atau berkecukupan. Sebagai mana yang telah di jelaskan oleh Prayoga (2007) mengutip pendapat Maslow, *kebutuhan adalah kekurangan yang dirasakan oleh individu pada saat tertentu, sehingga menciptakan rangsangan sesuatu.* Mapan yang dimaksud adalah mereka telah memiliki tempat tinggal sendiri karena perusahaan pada perkebunan PTPN XII (Persero) memberikan fasilitas dengan menyediakan rumah kemudian listrik juga dibayarkan 60% dari perusahaan, air bersih yang telah tersedia tanpa harus membayar. Ini semua untuk kenyamanan dan keinginan untuk giat bekerja bagi penyadap karet. Dengan adanya rumah dinas perusahaan memperkecil jarak tempuh antara kebun dengan emplasment sehingga produksi lateks meningkat. Kebutuhan sekunder dan tersier penyadap juga telah memfasilitasi rumah mereka dengan peralatan rumah tangga serta, untuk membeli akan kebutuhan sehari-hari penyadap tidak lagi mengandalkan transportasi yang telah disediakan oleh perusahaan sebab penyadap sudah memiliki kendaraan pribadi. Sehingga dengan adanya

kendaraan pribadi yaitu sepeda motor ini juga sangat membantu penyadap baik untuk bekerja, berlibur atau berbelanja. Dari pendapatan dan kenyataan dilapangan peneliti memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat-tingkat mulai yang paling sederhana hingga yang paling tinggi berdasarkan tingkat kepentingannya. Kemudian dari kebutuhan itu terbagi dari kebutuhan fisiologi pada tingkatan terendah pada hirarki yang ada, terdapat juga kebutuhan fisiologi (secara jasmani). Kebutuhan itulah yang dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Sebagai contoh penerapan upah dan nyaman pada lingkungan kerja.

Pendapatan dengan kemiskinan memiliki hubungan yang erat, untuk pendapatan adalah penerimaan baik berupa uang atau barang dari hasil usaha sedangkan untuk kemiskinan tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum atas kebutuhan pokok pangan. Adapun teori dengan hipotesis pendapatan permanen (Milton Friedman) dimana pendapatan masyarakat terbagi atas pendapatan permanen (*permanen income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*) kesimpulannya adalah bahwa pendapatan permanen akan mempengaruhi besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata. Kecenderungan konsumsi bisa saja mengarah pada jenis makanan maupun non makanan bergantung pada besar kecilnya jumlah pendapatan yang diterima masyarakat. Dengan hal ini dapat dikaitkan berdasarkan data yang ada dilapangan.

Pendapatan setiap bulan penyadap karet rata-rata yang diterimanya sebesar Rp 1.250.000–Rp 1.750.000. Dengan pendapatan yang diterima penyadap sebenarnya sudah di atas Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang berkisar Rp 1.100.000. apabila pendapatan yang diterima berada diatas UMK secara tidak langsung adanya kesejahteraan yang

merata di masyarakat kebun. Dan juga pendapatan yang diterima penyadap baik penyadap tetap maupun penyadap lepas (borongan), jika penyadap mau mengikuti peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan seperti mengumpulkan *screeb* dan *lump* yang sudah kering, lalu premi hadir selama 6 minggu tanpa ada lowong dan premi sadapan bagi penyadap tetap. Dari semua itu maka peningkatan akan pendapatan jauh lebih besar. Tingkat kemampuan penyadap dalam melakukan sadapan karet ini tidak memiliki pengaruh yang besar dengan pendapatan yang diterima sebab sadapan karet hanya mengandalkan pekerjaan skill. Adapun beberapa faktor diantaranya faktor alam, disaat pengangkutan lateks yang terlambat sehingga lateks akan mengalami pra kougulasi serta tahun tanam pada pokok karet itu sendiri. Waktu setelah melakukan pekerjaan sadapan karet lebih banyak digunakan oleh penyadap untuk melakukan pekerjaan sampingan dengan cara berternak dan bertani sebab dengan adanya pekerjaan sampingan itu penyadap bisa menambah kebutuhan ekonomi mereka dan bisa memberikan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendapatan sampingan merupakan pendapatan yang berada diluar pekerjaan utama atau pokok. Jadi penyadap memiliki pekerjaan sampingannya diantaranya sebagai peternak, petani, pedagang. Dari berbagai jenis pekerjaan itu penyadap lebih memilih sebagai peternak, sebab merawat hewan ternak bagi mereka sangat mudah, sehabis mereka bekerja para penyadap akan mencari rumput disekitar kebun. Dari hasil pekerjaan sampingan itu penyadap akan memperoleh hasil tambahan pendapatan.

Pendapatan sampingan yang diperoleh oleh penyadap untuk peternak hanya Rp 10.000.000 ternak yang dipelihara adalah kambing. Untuk penjualan penyadap

melakukannya saat perayaan hari besar Idul Adha yang dimana rata – rata setiap penyadap menjual 5 sampai 6 ekor kambing. Penyadap menjual hasil ternaknya di kisaran Rp 1.700.000 – Rp 2.200.000. Pendapatan penyadap yang diterima sebagai peternak ini hanya satu tahun sekali, sehingga hasilnya yang diperoleh cukup besar dan bisa di investasikan untuk tahun yang akan datang. Dengan ini penyadap yang pekerjaan sampingan sebagai peternak di hari – hari biasa hanya merawat hewan ternak sedangkan untuk pendapatan perbulan didapat dari hasil menyadap. Kemudian untuk penyadap yang pekerjaan sampingan sebagai petani, komoditas yang ditanam adalah komoditas jagung pada saat itu. Komoditas jagung dalam satu tahun rata-rata untuk panennya 3 bulan sekali sehingga harga jagung pada saat itu per kilogram Rp 15.000; rata-rata pada saat panen penyadap menghasilkan 100 Kg dalam 3 bulan pada saat itu sehingga perolehannya dalam setahun adalah Rp 6.000.000. Untuk pedagang penyadap sebagai pedagang kelontong di sekitar kebun sehingga pendapatan tidak dipengaruhi oleh musim melainkan pendapatan sehari-hari dalam menjual sembako, makanan ringan serta minuman sachet. Kemudian bagi penyadap yang pekerjaan sampingan sebagai buruh tani maupun ternak musiman hanya bekerja disaat musim tertentu dijelaskan diatas bahwa musim panen 3 bulan sekali dan musim saat hari raya Idul Adha untuk buruh ternaknya, sehingga penghasilannya rendah dan tidak menentu. Dari perbandingan harga baik secara berternak maupun bertani penyadap lebih memilih untuk berternak, karena hasilnya dalam setahun mampu membiayai anak untuk menempuh pendidikan serta membeli barang yang diperlukan oleh penyadap.

Dari segi sosial faktor pendidikan bagi penyadap karet yang berada dilapangan masih

banyak yang mengeyam pendidikan terakhir sampai pada SD dan SMP. Pendidikan dalam arti teknis adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga pendidikan (sekolah) mentransformasikan pengetahuan nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi (Siswoyo, 2008). Dalam pernyataan diatas dapat dijelaskan dengan keadaan lapangan tingkat pendidikan itu bisa ditempuh bukan hanya dari sekolah, melainkan dari berbagai lembaga pendidikan misalnya adanya pelatihan sadapan bagi penyadap karet. Sebab dalam pekerjaan menyadap karet tidaklah dilihat dalam tingkat pendidikan terakhir melainkan dari sikap yang mau belajar dan keinginan untuk bekerja.

Tingkat pendidikan pada perkebunan pasewaran PTPN XII (Persero) dari sampel yang di ambil sebanyak 80 % menempuh pendidikan sampai dengan SD, kemudian 17 % sampai pada jenjang SMP. Faktor pendidikan dalam pekerjaan sadap tidak memiliki pengaruh yang besar. Karena pekerjaan dalam menyadap diperlukan tenaga skill dan fisik yang prima.

Sebenarnya pendidikan bagi penyadap itu juga penting karena pendidikan merupakan gerbangnya untuk menanamkan nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi. Karena faktor yang dulu tidak mampu membiayai sekolah sekarang di zaman yang modern mereka mampu mengubah pola pikirnya bahwa pendidikan itu sangat penting.

Kemudian untuk tingkat pendidikan dari anak penyadap sudah mengalami peningkatan, dengan berbagai manfaat seluruh kehidupan manusia itu sendiri baik secara individu maupun masyarakat. Harapannya bahwa peningkatan pendidikan akan menghasilkan peningkatan pendapatan dikemudian hari. Pendidikan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai sumber daya yang berkualitas, menurut

Tirtarahardja, 2000 sumberdaya yang berkualitas mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka memasuki lapangan kerja. Pada PTPN XII (Persero) kebun pasewaran pendidikan untuk anak penyadap sedikitnya yang menempuh sekolah menengah atas 25 %, untuk sekolah dasar 63 %. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk terus melanjutkan sekolah sampai tingkat menengah sebagaimana pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun merupakan salah satu cara dari program pemerintah untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Adapun faktor yang memiliki peran yang sangat besar yaitu faktor dari orang tua sebab faktor inilah yang memberikan perhatian dan bantuan kepada anaknya dalam belajar. Sehingga akan memberikan dampak positif dan motivasi agar nantinya mereka bisa membantu orang tua dengan cara bekerja dengan pekerjaan yang lebih baik.

Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh terhadap hasil pendapatan sehingga dimana jumlah tanggungan keluarga yang lebih dari seorang istri dan anak maka kebutuhan yang dihasilkan oleh kepala keluarga akan meningkat. Pada hasil penelitian jumlah tanggungan keluarga penyadap terdiri 2 orang kemudian tanggungan yang lebih dari 3 orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu penyadap harus mencari pekerjaan sampingan untuk menutupi kebutuhannya.

Penerapan teknologi serta kemampuan penyadap dalam menyerap segala informasi baik secara ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan pekerjaan sadapan karet

diterima sangat baik. Ini dibuktikan dalam penelitian bahwa hampir 100 % penyadap mengikuti pelatihan sadap serta penyampaian informasi dari atasan diterima dengan baik. Sebagai hal contohnya penggunaan tangga untuk tahun tanam yang tingginya kurang lebih 10 meter, serta penggunaan amoniak untuk memperlancar jalannya lateks sampai ke mangkok pada saat musim hujan.

Kondisi sosial ekonomi pada perkebunan milik PTPN XII (Persero) kebun pasewaran penyadap masih jauh dengan kesejahteraan, mengapa demikian terlihat dari segi ekonomi masih belum mencukupi karena masih kurangnya kesadaran untuk penyadap untuk giat bekerja dalam menyadap kemudian dari faktor alam dimana saat musim basah lateks yang didapat penyadap lebih banyak dari pada saat musim kering, penyadap akan mendapatkan lateks yang sedikit, selain itu juga dari umur tanaman juga, penyadap akan mendapatkan penghasilan yang berbeda dengan umur tanaman yang muda daripada umur tanaman yang telah tua. Sebab produksi lateks pada umur muda jauh lebih stabil daripada umur tanaman karet yang tua. Dengan jumlah yang pendapatan yang tidak pasti maka penyadap memiliki pekerjaan sampingan dari pekerjaan sampingan itu selain mengisi waktu yang panjang setelah menyadap juga dapat memberikan penghasilan yang sewaktu-waktu penyadap butuhkan.

Dari hasil pekerjaan sampingan selain memberikan tambahan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari penyadap juga bisa menyekolahkan anaknya sehingga penyadap berharap untuk anak – anaknya kelak bisa bekerja lebih baik.

## **KESIMPULAN**

1. Kondisi penyadap dari segi ekonomi masih bergantung besar terhadap

perusahaan untuk menjadi penyadap karet meskipun pendapatan yang mereka peroleh sedikit. Namun disisi lain

penyadap juga memiliki pekerjaan samping yang berguna untuk memberikan pendapatan yang lain serta menjadikan masyarakat yang mandiri.

2. Kondisi penyadap dari segi sosial yaitu penyadap mulai sadar bahwa pendidikan
3. yang rendah tidak akan menjamin kesejahteraan sehingga penyadap berusaha untuk memberikan pendidikan

yang lebih tinggi untuk anak – anaknya sehingga mereka tidak mengalami seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

4. Kondisi secara menyeluruh sosial ekonomi penyadap adanya memperbaiki status sosialnya, status sosial sendiri terdiri atas pendidikan anak-anak, pendapatan keseluruhan dan jumlah tanggungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Pengaruh Frekuensi Penyiraman dan Komposisi Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Bibit Karet*. Fakultas Pertanian Istiper, Yogyakarta
- Anonim. 2015 [http :  
//beritadaerah.co.id/2015/02/09/komoditas-karet-masihmiliki-peluang-untuk-menjadi-unggulan.html](http://beritadaerah.co.id/2015/02/09/komoditas-karet-masihmiliki-peluang-untuk-menjadi-unggulan.html). diakses pada tanggal 9 Maret 2015.
- \_\_\_\_\_. 2016. Karet (Alam) [http :  
//www.indonesiainvestments.com/id/bisnis/komoditas/karet/item185/](http://www.indonesiainvestments.com/id/bisnis/komoditas/karet/item185/). Diakses pada tanggal 24 Mei 2016.
- \_\_\_\_\_. 2016. Gaji dan Upah [http :  
//www.kajianpustaka.com/2012/10/Gajidan-upah.html](http://www.kajianpustaka.com/2012/10/Gajidan-upah.html). Diakses pada tanggal 25 Mei 2016
- Eka, M.P. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Tenaga Kerja Penyadap Karet Terhadap Hasil Produksi Kebun*. Program Pascasarjana. INSTIPER, Yogyakarta.
- Endang Sastraatmaja. 1986. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Angkasa . Bandung.
- Fhadoli Hernanto . 1990. *Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. LP3ES. Jakarta.
- Gilarso,T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPF
- Harijono, Try. 1996. *Buruh Perkebunan di Sukabumi Selatan Turun Temurun Menggadai Nasib*. Kompas, Juli.
- Moehar Daniel. 2002. *Pengantar ekonomi pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moh. Nazir, 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Mubyarto. 2001. *Prospek Perekonomian Indonesia di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF.
- Mubyanto. 1993. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Mubyarto, 1995. *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Muhidin, Syarif. 1984. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Reza, M.H. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Sadap di PT. Perkebunan Nusantara III kebun Gunung Para*. Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. INSTIPER.

- Sadat, A.M. 2000. *Analisis Hubungan Kinerja Jasa Perguruan Tinggi terhadap Kepuasan Mahasiswa :Studi Kasus Universitas Indonesia*. Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi dan Manajemen Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta : Aditya Media
- Salim, A. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana
- Sajogyo. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada Press
- Setyamidjaja, Djoehana. 1993. *Karet Budidaya dan Pengolahan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Siti Juariyah dan Basrowi. 2010. “*Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kec. Labuhan Maringgai Kab. Lampung Timur*”. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, volume 7 nomor 1 april 2010.
- Suhardiyono. 2000. *Penyuluhan (Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian)*. Erlangga : Jakarta.
- Sajogyo. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada Press.
- Soemardjan Selo, 1962. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soemarwoto, Otto, 1983. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* Jakarta,Djambatan.
- Sumardi, Mulyanto, 2001. *Kemiskinan Daerah Urban*. Jakarta. Rajawali
- Setyamidjaja, Djoehana. 1993. *Karet Budidaya dan Pengolahan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Swastha, dan Sukotjo. 2000, *Manajemen Personalia*, edisi KE-5, BPPFE.Yogyakarta
- Yuliti, Yayuk dan Mangku Pirnomop. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. Pustaka Utama.